

HUBUNGAN TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF ORANG TUA KEPADA ANAK DENGAN KECERDASAR EMOSIONAL
(Studi pada Anak Remaja di Desa Way Huwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)

Aliyandi A.Lumbu¹, Rahmah Dwi Nopryana²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung

aliyandilumbu@gmail.com asmafirana@gmail.com

Abstrack

Persuasive technique is a method used by parents in conveying messages to children, where the contents of the statement or message conveyed are accompanied by persuasion. While the coercive communication technique is the method used by parents in conveying messages to children, where the contents of the statement or message conveyed are accompanied by threats, coercion or pressures. According to Setiadarma, if the communication techniques used by parents tend to be rude, less educational, and tend to contain negative values, then children will tend to grow up with less educated personality forms and have negative perceptions of the social environment and even themselves. In this study, the research method used persuasive communication techniques with data collection techniques, literature studies, questionnaires, and observations. The results of this study. Each family has different rules in educating children, and in this study, there are three main points relating to aspects of the rules applied in the family that affect the use of persuasive communication techniques for parents, namely the rules are flexible, children are given the freedom to express their opinions. , and parents are more authoritative.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetika diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung serta sistem yang berlaku di dalam keluarga tersebut. Komunikasi merupakan aspek sentral dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil hubungan antar manusia. Karenanya dalam proses pendidikan, aspek komunikasi menjadi sangat penting. Sebagai sumber belajar bagi anak, orang tua membutuhkan kemampuan komunikasi. Artinya, orang tua harus mampu mengemukakan pesan-pesan pendidikan secara tepat dan jelas kepada anak-anak mereka. Orang tua juga dituntut untuk selalu menyesuaikan pola intraksinya pada anak sesuai dengan perkembangan usia anak. Komunikasi antara orang tua dan anak idealnya bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan intelektual emosional serta kecerdasan spritual anak. Teknik komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam proses pengasuhan anak akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Teknik komunikasi yang digunakan oleh orang tua kepada anak dapat dibedakan menjadi tiga, yakni teknik komunikasi informatif, persuasif, dan coersif. Teknik komunikasi informatif yaitu cara yang digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak di mana isi pernyataan atau pesan yang disampaikan hanya bersifat memberikan keterangan atau fakta saja tanpa disertai bujukan ataupun ancaman dan paksaan.

Teknik persuasif yaitu cara yang digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak, di mana isi pernyataan atau pesan yang disampaikan disertai dengan bujukan. Sedangkan teknik komunikasi coersif adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak, di mana isi pernyataan atau pesan yang disampaikan dierrai dengan ancaman, paksaan atau tekanan-tekanan. Menurut Setiadarma, apabila teknik komunikasi yang digunakan oleh orang tua cenderung bersifat kasar, kurang mendidik, dan cenderung mengandung nilai negatif, maka anak-anak pun akan cenderung tumbuh dengan bentuk kepribadian kurang terpelajar serta memiliki persepsi negatif pula terhadap lingkungan sosial bahkan terhadap dirinya sendiri.

Sebaliknya, jika orang tua menguraikan kosa kata yang baik, terpelajar, dan mengandung nilai-nilai positif, maka besar kemungkinannya bagi anak untuk tumbuh sebagai amsusi dewasa yang tepelajar, memiliki cara komunikasi yang baik dan bersifat positif pula lingkungan soaial dan dirinya sendiri.¹ Terdapat tiga gaya umum berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik anak yang akan berpengaruh pada kecenderungan teknik komunikasi yang digunakan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, yaiki otoritier, permisif dan otoritatif. Orang tua otoriter memberlukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan tersebut dipatuhi serta anak tidak dibolehkan untuk menangkap pendapatnya. Orang tua otorirter berusaha menjalankan rumah tangga

¹ Satiadarina, P. Monty, *Dampak Pygmalion dalam Keluarga* (Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2013), 106

yang didasarkan pada struktur dan isi, meskipun tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan justru akan membebani anak.

Menurut Ellis anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan yang ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung tidak bahagia, penyendiri, dan sulit mempercayai orang lain². Sebaiknya orang tua persuasif berusaha menerima dan memdidik anak sebaiknya mungkin. Namun cenderung bersifat pasif dalam menanggapi ketidakpatuhan anak. Orang tua otoritas, berbeda dengan orang tua otoriter dan permisif mereka berusaha membentangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Mereka membimbing tetapi tidak mengatur. Anak diberikan pembatasan untuk mengungkapkan pendapatnya namun anak dituntut untuk memenuhi tanggung jawabnya.

Masing-masing pola asuh serta teknik komunikasi yang digunakan oleh orang tua tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Salah satu aspek penting yang berkembang dalam diri anak adalah aspek emosional atau yang lebih dikenal dengan istilah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor penentu yang dapat menentukan sukses hidup seseorang di masa yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey sedangkan, tipe penelitian ini adalah penelitian penjelasan analisis. Menurut

² Shapiro, E. Lawrence, *Mengakarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Gramedia, Jakarta, 2014), 27

Singarimbun (2016 : 5), penelitian penjelasan atau explanatory research merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kasual antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan dari data dengan membaca buku atau literatur karya ilmiah lainnya dan sumber catatan lain yang mempunyai hubungan dengan penulisan penelitian ini.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan teknik komunikasi persuasif orang tua kepada anak dengan kecerdasan emosional anak usia remaja

3. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi objek penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Data Monografi Desa Wayhuwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, adapun batas-batas wilayahnya adalah Utara berbatasan dengan Jati Mulyo (Lampung Selatan), Selatan berbatasan dengan Harapan Jaya (Bandar Lampung), Barat berbatasan dengan Tanjung Senang (Bandar Lampung), Timur berbatasan dengan PTP.

1. Keadaan Penduduk Jenis Kelamin

Adapun keadaan penduduk dilihat dari jenis kelamin, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	6429	53,18

2.	Perempuan	5658	46,81
Jumlah Keseluruhan		12.087	100,00

(Sumber Monografi Desa Wayhuwi Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan 2021)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 6429 (53,18%) penduduk desa wayhui kecamatan jati Agung kabupaten Lampung Selatan berjenis kelamin laki-laki sedangkan 5658 (46,81%) penduduk desa wayhuwi kecamatan jati Agung kabupaten Lampung Selatan berjenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi Responden Terhadap Teknik Komunikasi Persuasif Orang Tua

Analisis tabel tunggal mengenai deskripsi responden terhadap teknik komunikasi persuasif orang tua dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek aturan dalam keluarga, aspek kohesi/kedekatan emosional antar anggota keluarga, dan aspek frekuensi atau intensitas pertemuan antara anggota keluarga. Dari masing-masing aspek tersebut terdapat beberapa point yang merujuk pada penggunaan teknik komunikasi persuasif oleh orang tua ketika berinteraksi dengan anak.

Berikut dapat dilihat deskripsi responden terhadap teknik komunikasi persuasif orang tua.

a. Deskripsi Responden Terhadap Aturan Dalam Keluarga

Setiap keluarga memiliki aturan yang berbeda dalam mendidik anak titik dan dalam penelitian ini, terdapat tiga poin utama berkaitan dengan aspek aturan yang diterapkan dalam keluarga yang berpengaruh pada penggunaan

teknik komunikasi persuasif orang tua, yakni aturan bersifat fleksibel anak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya, serta orang tua lebih bersifat otoritatif. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui tabel-tabel berikut ini.

b. Aturan Keluarga Bersifat Fleksibel

Aturan yang bersifat fleksibel dimaksudkan bahwa orang tua tidak menerapkan aturan yang kaku dalam mendidik anak namun aturan tersebut tegas. Aturan tersebut dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Indikator aturan keluarga yang fleksibel, yaitu:

- 1) Dalam memberikan izin pada anak
- 2) Orang tua menuntut anak agar segera berada di rumah setelah jam / kegiatan sekolah selesai
- 3) Orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak

Tabel 2. Orang tua memberi izin pada responden untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah.

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	15	46,87
Ragu-ragu	10	31,25
Tidak setuju	7	21,87
Jumlah	32	100,0

Hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa terdapat 15 responden (46, 87%) menyatakan setuju, 10(31,25%) dan 7(21,87%)

responden yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju pada pernyataan di atas.

Dari jawaban tersebut dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden mendukung berbagai kegiatan di luar sekolah yang diikuti oleh anak.

Tabel 3. Orang tua menuntut agar responden harus segera berada di rumah setelah kegiatan atau jam sekolah selesai.

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	24	75
Ragu-ragu	5	15,62
Tidak setuju	3	9,37
Jumlah	32	100,00

Hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separuh responden 24 responden atau (75%) menyatakan setuju. Sedangkan jumlah yang paling sedikit yaitu 3 responden atau 9,37 menyatakan tidak setuju.

Dari jawaban tersebut Maka dapat dinyatakan bahwa lebih dari separuh orangtua responden menerapkan aturan yang tegas bagi anak-anak mereka dimana orang tua menuntut agar anak harus segera berada di rumah setelah kegiatan atau jam sekolah selesai titik aturan ini bersifat tegas, namun tidak kaku serta disertai tanggung jawab, hal ini dapat dilihat dari dukungan orang tua kepada responden dimana responden diberi kebebasan untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar kegiatan

maupun di luar sekolah, namun orangtua juga menuntut responden untuk segera berada di rumah setelah kegiatan / jam sekolah.

Tabel 4. Orang tua memaksakan kehendaknya kepada responden agar semua perintah dan keinginannya dituruti.

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	2	6,25
Ragu-ragu	2	6,25
Tidak setuju	28	87,50
Jumlah	32	100,0

Hasil olah data 2021 Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa lebih dari separuh orang tua responden 28 responden atau 87,50 menyatakan tidak setuju, sedangkan 2 responden 6,25% dan 2 responden 6,25% menyatakan ragu-ragu dan setuju.

Dari jawaban tersebut dapat dinyatakan bahwa mayoritas orang tua responden tidak bersifat otoriter atau kaku dalam menerapkan aturan dalam keluarga, Hal ini terlihat dari jawaban responden di atas di mana sebagian besar orang tua responden tidak memaksakan kehendak dan keinginannya kepada anak. Tidak semua keinginan orang tua bersifat positif dan sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak sehingga tuntutan orang tua tidak selalu harus diikuti anak jika hal itu diluar kemampuan anak. Menanyakan pendapat responden tidak bersifat memaksakan kehendak kepada anak, namun justru sebaliknya, orang tua akan menanyakan pendapat responden terlebih dahulu bila hendak memutuskan sesuatu.

c. Responden diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya

Dalam hal ini, orang tua responden bersikap terbuka kepada anak. Anak-anak mereka diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya. Deskripsi responden mengenai kebebasan dalam mengungkapkan pendapat ini dapat dilihat dari sikap orang tua yang memberikan kebebasan pada responden untuk mengungkapkan pendapatnya serta kesediaan orangtua untuk mendengarkan dan memahami keinginan responden.

Tabel 5. Orang tua menanyakan pendapat responden bila hendak memutuskan sesuatu.

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	26	81,25
Ragu-ragu	4	12,50
Tidak setuju	2	6,25
Jumlah	32	100,0

Hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 26 (81,50) dan 4 (12,50) responden yang menyatakan setuju dan ragu-ragu pada pernyataan diatas. Hal ini berarti bahwa lebih dari separuh orang tua yang akan menanyakan pendapat responden terlebih dahulu bila hendak memutuskan suatu hal. Sedangkan 2 (6,25%) sikap tidak setuju, yang berarti bahwa orang tua responden tidak akan menanyakan pendapat responden terlebih dahulu bila hendak memutuskan sesuatu.

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar orang tua responden akan melibatkan peran anak dengan cara meminta pendapat responden di bila hendak memutuskan sesuatu. Hal ini akan memberi dampak positif bagi anak, di mana anak akan belajar untuk mengungkapkan pendapatnya dengan cara memberi masukan kepada orang tua dalam mengambil keputusan atau memecahkan sebuah masalah dalam keluarga. Disinilah peran orangtua untuk memberikan contoh kepada anak-anak mengenai keterampilan memecahkan masalah yakni dengan mencontohkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam memecahkan masalah seperti sikap tenang dalam membahas masalah, menguraikan sesuatu, menimbang semua pemecahan yang mungkin terjadi serta meminta pendapat orang lain.

Tabel 6. Orang tua mendengarkan dan memahami keinginan responden

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	20	62,50
Ragu-ragu	9	28,12
Tidak setuju	3	9,38
Jumlah	32	100,0

Dari tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa terdapat 20 (62,50%) dan 9,(28,12%) responden yang menyatakan ragu-ragu dan 3 (9,38%) tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar orang tua responden mau mendengarkan dan memahami keinginan responden.

Mendengarkan merupakan salah satu faktor penting dalam proses komunikasi antar pribadi titik karena sikap ini akan membuat seseorang merasa lebih dihargai. sikap orang tua responden tersebut didukung oleh jawaban responden yang menyatakan bahwa orang tua memberikan izin kepada responden untuk mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah titik ini menunjukkan bahwa orang tua responden Mau mengerti dan memahami apa yang diinginkan responden, salah satunya yakni keinginan responden mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah.

d. Orang Tua Responden Bersikap Otoritatif

Sikap otoritatif dimaksudkan sebagai sikap orangtua yang cenderung memberikan kebebasan yang disertai tanggung jawab kepada anak dalam melakukan sesuatu hal. Deskripsi responden mengenai sikap otoritatif orang tua ini dapat dilihat dari perlakuan orang tua yang memberi kebebasan pada responden dalam menentukan pilihan serta sikap dukungan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua pada responden agar dapat meraih prestasi di sekolah

Table 7. Orang tua memberi kebebasan pada responden dalam memilih jurusan atau program studi (IPA/IPS) yang dipilih responden

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	22	68,75
Ragu-ragu	7	21,87
Tidak Setuju	3	9,37
Jumlah	32	100,0

Sumber : oleh data 2021

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden menyatakan setuju dan

ragu-ragu, yakni 22 (68,75%) dan 7 (21,87%), dengan pernyataan tersebut. Dan hanya ada tiga orang responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa seluruh orang tua responden menyatakan memberi kebebasan kepada responden untuk memilih jurusan atau program studi yang mereka pilih. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa orang tua responden bersifat otoritatif, di mana anak diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Tabel 8. Orang tua selalu memberi motivasi atau dukungan kepada responden agar dapat berprestasi di sekolah

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	30	93,75
Ragu-ragu	1	3,12
Tidak Setuju	1	3,12
Jumlah	32	100,0

Sumber : oleh data 2021

Berdasarkan komposisi jawaban yang terdapat pada tabel 8 di atas maka dapat dilihat bahwa seluruh responden mendukung pernyataan tentang sikap orang tua yang selalu memberikan dukungan atau motivasi pada responden agar dapat berprestasi di sekolah. Distribusi jawaban responden tersebut terbagi dalam kategori jawaban setuju yang berjumlah 30 (93,75%) responden dan kategori jawaban tidak setuju yang berjumlah 1 (3,12%) responden.

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa seluruh orang tua responden selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada

responden agar dapat berprestasi di sekolah.

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa seluruh orang tua responden selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada responden agar dapat berprestasi di sekolah. Kegiatan di luar sekolah yang diikuti remaja tidak selalu berarti negatif. Naun, dengan kontrol serta bimbingan dari orangtua, maka kegiatan tersebut justru akan mendorong remaja untuk lebih berprestasi. Misalnya mengikuti les/privat diluar ja belajar di sekolah. Menurut Shapiro menyebutkan bahwa semakin banyak keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk berhasil (2003 : 43)

2. Deskripsi Responden Terhadap Kohesi/Kedekatan Emosional Antar Anggota Keluarga

Dalam penelitian ini, kohesi merujuk pada kedekatan emosional antar anggota keluarga, yakni antar orang tua dan anak. Beberapa indicator dari kohesi yang merujuk pada penggunaan teknik komunikasi persuasive yang digunakan oleh orang tua ketika berinteraksi dengan anak antara lain dapat dilihat dari beberapa hal, yakni secara emosional hubungan antara anggota keluarga dekat atau akrab, anggota keluarga sering mengadakan kegiatan bersama, serta orang tua bersikap terbuka pada anak. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan melalui tabel-tabel berikut :

a. Hubungan Antar Anggota Keluarga secara Emosional Dekat atau Akrab

Kedekatan antara orang tua dengan anak ini dapat diketahui dari tanggapan responden yang menyatakan bahwa mereka merasa

hubungannya dengan orang tua cukup akrab. Tanggapan responden tersebut secara lebih lanjut dapat kita lihat dari distribusi jawaban yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Responden merasa bahwa hubungan mereka dengan orang tua sangat akrab.

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	30	93,75
Ragu-ragu	1	3,12
Tidak Setuju	1	3,12
Jumlah	32	100,0

Sumber : oleh data 2021

Dari distribusi jawaban yang diberikan oleh responden pada table 9 di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 29 (90,62%) responden yang menyatakan setuju dan 2 (6,25%) responden yang menyatakan ragu-ragu. Dan hanya terdapat 1(3,12%) responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Dari jawaban responden tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagai besar respondern menyatakan bahwa hubungan mereka dengan orang tua sangat akrab. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu terjalannya komunikasi antara pribadi yang baik pula antara pribadi yang baik pula antara orang tua dan anak. Keakraban hubungan antara orang tua san remaja salah satunya ditandai dengan adanya kegiatan tidak terpola yang sering dilakukan secara konsisten oleh anggota keluarga.

b. Anggota Keluarga Sering Mengadakan Kegiatan Bersama

Dalam hal ini, antara responden dan orang tua sering mengadakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, ini dapat dilihat dari pernyataan seperti kebiasaan responden untuk makan malam bersama-sama dengan kedua orang tua mereka, berkumpul dengan orang tua untuk sekedar ngobrol atau menerima acara televisi, serta kegiatan berkebun atau membersihkan rumah bersama-sama pada akhir pekan atau hari libur.

Tabel 10. Responden dan orang-orang sering makan malam secara bersama-sama

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sering	30	93,75
Kadang-kadang	1	3,12
Tidak sering	1	
Jumlah	32	100,0

Sumber : Hasil olah dan 2021

Berdasarkan table 10 di atas dapat kita lihat bahwa jumlah responden yang menyatakan bahwa mereka sering makan malam bersama dengan orang tua jauh lebih banyak, yakni sebanyak 30 (93,75%) orang responden, bila di bandingkan dengan jumlah responden yang menyatakan bahwa mereka tidak sering makan malam bersama dengan kedua orang tua mereka, yakni sebanyak 1 orang responden atau (3,125%) yang menyatakan kadang-kadang dan 1 orang responden atau (3,12) yang menyatakan tidak sering.

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa

mereka sering melakukan kegiatan makan malam secara bersama-sama. Kebersamaan dalam keluarga salah satunya dapat dilakukan dengan cara melakukan makan malam secara bersama. Kebersamaan akan menimbulkan kedekatan antar anggota keluarga yang dapat membantu terjalinnya komunikasi yang baik pula.

Tabel 11. Antara responden dan orang tua sering berkumpul bersama untuk sekedar ngobrol-ngobrol atau menonton acara televisi

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Sering	28	87,50
Kadang-kadang	2	6,25
Tidak Sering	2	6,24
Jumlah	32	100,0

Sumber : Hasil olah data 2021

Berdasarkan table 11 diatas dapat kita ketahui bahwa responder yang menyatakan sering 28 responden atau (87,50) dan 2 reesponden (6,25) pernyataan kadang-kadang, sedangkan jumlah responden yang tidak sering dengan pernyataan tersebut di atas jumlah 2 orang (6,25) yang menyatakan tidak sering.

Dari jawaban tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responder menyatakan bahwa antara responder dan orang tua sering berkumpul bersama untuk sekedar ngobrol-ngobrol atau nonton tv bersama .menurut Shapiro meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak terpola bersama anak dapat meningkatkan citra diri dan percaya diri bagi anak.

Table 12, responder dan orangtua mereka sering melakukan kegiatan berkebun atau membersihkan rumah secara bersama-sama

Jawaban responder	Frekuensi	Persentase
Setuju	25	78,12
Ragu-ragu	4	12,50
Tidak setuju	3	9,37
Jumlah	32	100,00

Sumber :hasil olah 2021

Berdasarkan table 12 di atas dapat di ketahui bahwa terdapat 25(78,18%)dan 4(12,50%)responder yang menyatakan setuju dan ragu-ragu dengan pernyataan tersebut,ini berarti bahwa mereka sering melakukan kegiatan berkebun atau membersihkan rumah bersama-sama dengan orang tua mereka di akhir pekan atau pada hari -hari libur. Sedangkan jumlah yang paling sedikit, yakni sebanyak 3 responder atau (9,37%) yang menyatakan bahwa mereka dan orang tua tidak pernah melakukan kegiatan berkebun atau membersihkan rumah secara bersama sama di akhir pekan atau hari-hari libur.

Selain makan malam bersama,nonton tv atau berkumpul bersama saat santai dan melakukan kegiatan berkebun atau membersihkan rumah secara bersama -sama juga dapat di gunakan sebagai salah satu usaha untuk memperat hubungan antara anggota keluarga . dengan melakukan berbagi kegiatan yang di lakukan secara bersama-sama antara orang tua dan remaja seperti makan malam ,nonton tv atau sekedar ngobrol-ngobrol serta

melakukan kegiatan bersama di akhir pekan dapat membuat hubungan keduanya semakin akrab

c. Orang tua bersikap terbuka kepada responder

Sikap terbuka dan saling percaya antara orang tua dan anak sangat di butuhkan dalam sebuah keluarga ,sikap ini akan membantu terjalannya komunikasi yang baik dalam keluarga. sikap keterbukaan antara orang tua dan responder dapat di ketahui dalam kuesioner berikut yang menyatakan bahwa orang tua tidak pernah menyembunyikan masalah dari anak serta sikap orang tua yang jujur dan terbuka dari anak . untuk mengetahui tanggapan responder mengenai pernyataan tersebut maka dapat dilihat dari kedua tabel berikut

Table 13 orang tua tidak pernah menyembunyikan masalah dari responder

Jawaban responder	Frekuensi	Persentase
Setuju	18	56,25
Ragu-ragu	10	31,25
Tidak setuju	4	12,50
Jumlah	32	100,0

Sumber:hasil olah data 2021

Berdasarkan table 13 diatas dapat di ketahui bahwa bnyak responder yang setuju dengan pernyataan yang berkaitan dengan sikap orang tua yang tidak pernah menyembunyikan masalahnya yakni sebanyak 18 orang responden atau 56,25% dan 10 orang responden atau 31,25%, dan 4 responden atau 12,50% yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju bahwa orang tua

mereka selalu menyembunyikan masalah dari mereka.

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa separuh responden menyatakan bahwa orang tua mereka dianggap tidak menyembunyikan masalah yang sedang dihadapi pada responden. Sikap orang tua tersebut dapat membantu anak belajar bersikap terbuka kepada orang tua.

Table 14. Orang tua bersikap jujur dan terbuka kepada responden

Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
Setuju	28	87,50
Ragu-ragu	2	6,25
Tidak setuju	2	6,25
Jumlah	32	100,0

Sumber : Hasil olah data 2021

Berdasarkan table 14 atas dapat kita ketahui bahwa hanya terdapat 2 orang responden atau 6,25 % yang menyatakan bahwa orang tua tidak jujur dan terbuka kepada responden. Dan terdapat 2 orang responden atau 6,26% yang menyatakan ragu-ragu. Sedangkan selebihnya yakni 28 (87,50%) responden menyatakan setuju yang berarti bahwa mereka menganggap bahwa kedua orang tua mereka telah bersikap jujur dan terbuka pada responden. Sikap jujur dan terbuka orang tua kepada anak dapat membantu terjalannya komunikasi antarpribadi menjadi lebih baik, sehingga hal tersebut berguna untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan emosi anak.

3. Deskripsi Responden Terhadap Frekuensi/Intensitas Pertemuan Mereka dengan Orang Tua

Intensitas atau tingkat keseringan pertemuan antar orang tua dan anak akan berpengaruh pada kedekatan hubungan di antara mereka. Kualitas komunikasi yang terjalin di antara mereka pun akan semakin baik. Deskripsi responden pada frekuensi atau intensitas pertemuan antara mereka dengan orang tua dapat dilihat dari seringnya pertemuan antara orang tua dengan anak serta sering diadakan pertemuan keluarga yang teratur.

a. Responden Sering Bertemu Dengan Orang Tua

Tingkat keseringan pertemuan yang terjadi antara orang tua dan anak dapat kita ketahui dari kuesioner berikut, yakni responden sering bertemu dan berkumpul dengan orang tua, serta orang tua responden lebih banyak meluangkan waktunya untuk berada di rumah.

Tabel 15. Responden sering bertemu dan berkumpul dengan orang tua mereka

Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
Setuju	25	78,18
Ragu-ragu	4	12,50
Tidak setuju	3	9,37
Jumlah	32	100,0

Sumber : Hasil olah data 2021

Berdasarkan distribusi jawaban yang diberikan oleh responden pada table 15 di atas dapat diketahui bahwa banyak responden yang menyatakan bahwa mereka sering bertemu dan berkumpul dengan orang tua mereka, ini terlihat dari jumlah responden yang menjawab setuju dan ragu-ragu pada pernyataan tersebut, yakni sebesar 25 orang responden atau

78,18% dan 4 orang responden atau 12,50 % Sedangkan responden yang menyatakan jarang bertemu dan berkumpul dengan orang tua mereka 3 orang atau 9,37%.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara responden dengan kedua orang tua mereka dapat dikatakan cukup akrab, dimana responden mengaku sering bertemu dan berkumpul dengan orang tua mereka.

Tabel 16. Orang tua responden jarang berada di rumah.

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	4	12,50
Ragu-ragu	2	6,25
Tidak Setuju	26	81,25
Jumlah	32	100,0

Sumber : Hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 16 jumlah responden yang menyatakan bahwa orang tua mereka jarang berada dirumah berjumlah 6 orang, dimana 4 orang responden menyatakan setuju dan 2 orang responden menyatakan ragu-ragu. Ada 26 responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan ini.

Dari jawaban diatas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa orang tua responden berada di rumah. Semakin banyak waktu yang digunakan oleh orang tua untuk berkumpul dengan anak-anaknya maka hal tersebut akan semakin mendekatkan hubungan diantara mereka.

b. Sering Diadakan Pertemuan Keluarga

Sering diadakannya pertemuan keluarga yang teratur merupakan salah satu wahana yang ideal untuk mengajarkan anak keterampilan pemecahan masalah serta mengajarkan tentang bagaimana berperan dalam kelompok.

Tabel 17. Responden dan orang tua mempunyai acara pertemuan keluarga yang teratur

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	27	84,37
Ragu-ragu	2	6,25
Tidak Setuju	3	9,37
jumlah	32	100,0

Sumber : Hasil olah data 2021

Dari tabel 17 dapat dilihat bahwa responden yang bersikap ragu-ragu memiliki persentase 6,25% atau 2 orang. Namun persentase yang menunjukkan bahwa responden memiliki acara pertemuan keluarga teratur lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah responden yang menyatakan tidak memiliki acara pertemuan keluarga yang teratur, yakni 27 responden atau 84,37% dan responden 3 atau 9,37%.

Dari jawaban responden diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat 27 responden yang menyatakan memiliki acara pertemuan keluarga yang teratur. Ini menunjukkan bahwa banyak responden yang memiliki acara pertemuan yang teratur. Menurut Shapiro, pertemuan keluarga yang teratur merupakan salah satu wahana ideal untuk mengajarkan anak keterampilan memecahkan masalah serta mengajarkan tentang

bagaimana berperan dalam kelompok.³

Berdasarkan distribusi jawaban yang diberikan oleh responden pada variabel X, yakni teknik komunikasi persuasif orang tua, maka selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk mengetahui kategori variabel teknik komunikasi persuasif tersebut yakni sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Diketahui :

NT (Nilai Tertinggi) = 30
 NR (Nilai Terendah) = 13
 K (Klas/Kategori) = 3
 Maka I (Interval Klas) = 30 - 13 :
 =17 : 3 = 5,6

Setelah diketahui interval klasnya maka dapat disusun klasifikasi sebagai berikut :

Tinggi : 23 - 30
 Sedang : 17 - 22
 Rendah : 10 - 16

Hasil dari pengklasifikasian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Kategori variable teknik komunikasi persuasive orang tua

Kategori	Interval klas	Frekuensi	Presentase
Tinggi	23-30	26	81,25
Sedang	17-22	4	12,50
Rendah	10-16	2	6,25
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer diolah dari hasil penelitian, 2021

Berdasarkan data pada tabel 18 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 26 atau 81,25 responden mendeskripsikan teknik komunikasi persuasif orang tua

mereka berada pada kategori tinggi, 4 atau 12,50 % berada pada kategori sedang, 2 atau 6,25% berada pada kategori rendah.

Dari hasil pengklasifikasian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa responden merpersepsikan teknik komunikasi persuasif sebagai teknik komunikasi yang sering digunakan oleh orang tua mereka ketika berinteraksi dengan anak memiliki kualitas yang baik. Hal ini terlihat dari kategori jawaban responden yang paling banyak terdapat pada kategori tinggi yakni 81,25 ini berarti bahwa responden remaja telah mampu merpersepsikan teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh orang tua sebagai hal yang bersifat positif. Sikap terbuka, hubungan emosional yang dekat, serta intensitas pertemuan yang tinggi akan membawa dampak positif untuk meningkatkan kualitas teknik komunikasi persuasif orang tua pada remaja.

D. Deskripsi Kecerdasan Emosional Remaja

Kecerdasan emosional remaja diartikan sebagai kemampuan anak usia remaja dalam mengenal, mengontrol, dan mengelola emosi dalam dirinya sendiri dan dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, kecerdasan emosi remaja dapat dilihat dari 5 dimensi yakni meliputi dimensi *self awareness*, *self regulation*, *motivation*, *emphaty*, dan *sosial skill*. Jawaban responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan variabel kecerdasan emosi remaja tersebut dapat dilihat dari tabel-tabel berikut.

1. Dimensi *Self Awareness*

³ Shapiro, E. Lawrence, *Mengakarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Gramedia, Jakarta, 2014), 4

Self awareness didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai dan intuisi. Terdapat 4 kompetensi yang ada dalam dimensi *self awareness*, yakni antara lain, remaja mampu mengenali emosinya sendiri, remaja mampu menyadari keterbatasan atau kelemahan diri, remaja mengetahui kekuatan atau kelebihan yang dimiliki, serta remaja yakin pada kemampuan yang dimiliki dan mampu memanfaatkannya. Berikut dapat dilihat distribusi jawaban responden pada berbagai kompetensi tersebut.

a. Remaja Mampu Mengenali Emosinya Sendiri

Tabel 19, Responden tidak mampu menyadari dan memahami apa yang sedang dirasakannya.

Jawaban responden	Frekuensi	Presentase
Setuju	2	6,25
Ragu-ragu	1	3,12
Tidak Setuju	29	90,62
Jumlah	32	100,0

Sumber : hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 19 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah kategori tidak setuju yakni berjumlah 29 (90,62%) responden, sedangkan kategori ragu-ragu berjumlah 1 (3,1% orang responden. Jumlah responden yang menjawab setuju 2 orang.

Dari komposisi jawaban responden tersebut dapat dinyatakan bahwa Sebagian besar responden telah mampu menyadari dan memahami apa yang sedang dirasakannya. Pernyataan ini, dimana kemampuan dalam menyadari dan memahami apa yang sedang

dirasakan akan membantu seseorang untuk dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya. Namun apabila seseorang mampu menyadari dan memahami apa yang sedang dirasakan maka hal tersebut akan membantu seseorang untuk mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan, ia menyadari bahwa ia sedang marah, mengetahui penyebab, serta berusaha untuk mengatasi rasa marah tersebut.

b. Remaja Menyadari Kelemahan atau Kekurangan yang Dimiliki

Tabel 20. Responden tahu dan menyadari kelemahannya

Jawaban responden	Frekuensi	Presentase
Setuju	30	93,75
Ragu-ragu	1	3,12
Tidak Setuju	21	3,12
Jumlah	32	100,0

Sumber: Hasil oleh data 2021

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden tahu dan menyadari kelemahannya. Ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan oleh responden yakni 30 (93,75%) orang menjawab setuju dan 1 (3,12%) orang menjawab ragu-ragu. Sedangkan jumlah responden yang menyatakan tidak setuju berjumlah 1 orang.

Dari jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyadari kelemahan yang ada pada diri mereka. Kemampuan dalam menyadari kelemahan diri ini menunjukkan bahwa responden telah mampu menyadari apa yang tak dapat mereka lakukan sehingga responden tidak memaksakan

suatu hal yang tidak mereka kuasai.

c. Remaja Mengetahui Kekuatan atau Kelebihan yang Dimiliki

Tabel 21. Responden tidak tahu kelebihan dirinya

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	21	65,62
Ragu-ragu	2	6,25
Tidak Setuju	9	28,12
Jumlah	32	100,0

Sumber : Hasil oleh data 2021

Dari tabel 21 diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menjawab setuju, yakni 21 orang (65,62%) jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah responden yang menjawab ragu-ragu, yakni 2 orang (6,25%). Demikian juga dengan responden yang menjawab tidak setuju, yakni 9 orang (28,12%).

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa responden yang tidak mengetahui kelebihanya memiliki jumlah jauh lebih banyaj dari jumlah responden yang mengetahui kelebihanya. Kemampuan dalam mengetahui kelebihan yang dimiliki memiliki kaitan dengan rasa percaya diri seseorang. Di masa rasa percaya diri akan membantu seseorang untuk menggali serta mengembangkan bakat atau kelebihan yang ia miliki. Jawaban responden pada tabel 28 ini memiliki korelasi positif dengan jawaban responden yang menyatakan selalu merasa kurang percaya diri memiliki jumlah lebih banyak dari responden yang menyatakan selalu merasa percaya diri.

Tabel 22. Responden memiliki wawasan yang luas

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	27	84,37
Ragu-ragu	3	25
Tidak Setuju	2	40,62
Jumlah		100,0

Sumber : Hasil oleh data 2021

Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa terdapat 27 orang atau 84,37% responden menyatakan setuju dan 3 orang atau 9,37% responden menyatakan ragu-ragu, sedangkan responden yang menjawab tidak setuju hanya berjumlah 2 orang atau 6,2%. Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa jumlah responden yang menyatakan memiliki wawasan yang luas jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki wawasan tidak luas. Wawasan yang luas merupakan salah satu faktor pendukung bagi remaja untuk meraih prestasi.

Tabel 23. Responden selalu merasa kurang percaya diri dalam berbagai situasi

Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
Setuju	11	34,37
Ragu-ragu	8	25
Tidak Setuju	13	40,62
Jumlah	23	100,0

Sumber : Hasil oleh data 2021

Dari tabel 23 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang menjawab setuju adalah 11 orang atau 34,37% ragu-ragu 8 orang atau 25%, tidak setuju 13 orang atau 40,62% dari jawaban tersebut dapat dinyatakan bahwa

jumlah responden yang merasa kurang percaya diri berjumlah lebih sedikit dari jumlah responden yang merasa percaya diri dalam berbagai situasi. Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh remaja, karena dengan kepercayaan diri maka remaja akan dapat menggali potensi yang ada pada diri mereka serta dapat mengembangkan potensi tersebut. dapat menggali potensi yang ada pada diri mereka serta dapat mengembangkan potensi tersebut.

Tabel 24. Responden memiliki kekuatan dan semangat yang tinggi untuk meraih prestasi disekolah

Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
Setuju	30	93,75
Ragu-ragu	1	3,12
Tidak Setuju	1	3,12
Jumlah	32	100,0

Sumber : Hasil olah data 2021

Berdasarkan tabel 24, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki kekuatan dan semangat yang tinggi untuk meraih prestasi di sekolah. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan setuju (30 orang atau 93,75% dan ragu-ragu (1 orang atau 3,12% sedangkan yang menjawab tidak setuju 1 orang.

Dari jawaban di atas dapat dinyatakan bahwa hamper semua responden menyatakan memiliki kekuatan serta semangat belajar yang tinggi yang dimiliki remaja maka hal ini akan membantu remaja untuk meraih prestasi. Hal ini juga didukung oleh wawasan luas yang dimiliki remaja.

Berdasarkan distribusi jawaban yang diberikan oleh responden

pada dimensi *self awareness* maka selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mengetahui kategori tingkat kecerdasan emosi remaja pada dimensi tersebut yakni sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Diketahui :

$$NT \text{ (Nilai Tertinggi)} = 28$$

$$NR \text{ (Nilai Terendah)} = 15$$

$$K \text{ (Klas/Kategori)} = 3$$

$$\text{Maka } I \text{ (Interval Klas)} = \frac{28-15}{3} = \frac{13}{3} = 4,33$$

Hasil dari pengklasifikasian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 24. Kategori tingkat kecerdasan emosi remaja pada dimensi *self awareness*

Kategori	Interval Klas	Frekuensi	Presentase
Tinggi	25-28	16	50
Sedang	20-24	11	34,37
Rendah	15-19	5	15,62
Jumlah		32	100

Sumber : Data Primer diolah dari hasil penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 24 di atas mengenai kategori kecerdasan emosi pada remaja pada dimensi *self awareness* dapat diketahui bahwa terdapat 16 atau 50 % responden berada pada kategori tinggi, 11 atau 34,37 % responden berada pada kategori sedang, 5 atau 15,62 % responden berada pada kategori rendah.

Dari kategori jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kecerdasan emosi responden pada dimensi *self awareness* cukup baik. Hal ini terlihat dari jumlah

jawaban responden yang paling banyak yakni 16 orang atau 50% responden berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa, secara keseluruhan sebagian besar responden telah mampu untuk mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai dan intuisi.

E. Simpulan

Terdapat tiga gaya umum berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mendidik anak yang akan berpengaruh pada kecenderungan teknik komunikasi yang digunakan orang tua ketika berinteraksi dengan anak, yaitu otoriter, permisif dan otoritatif. Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan tersebut dipatuhi serta anak tidak dibolehkan untuk menanggapi pendapatnya. Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan isi, meskipun tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan justru akan membebani anak.

Teknik komunikasi persuasif yaitu cara yang digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak, di mana isi pernyataan/pesan yang disampaikan disertai dengan bujukan. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi teknik komunikasi orang tua kepada anak, yakni aspek aturan dalam keluarga, kohesi atau kedekatan

emosional antar anggota keluarga, serta intensitas pertemuan antar anggota keluarga.

Komunikasi adalah sarana vital untuk mengerti diri sendiri, orang lain, untuk memahami apa yang dibutuhkan dan apa yang dibutuhkan orang lain, apa pemahaman kita dan sesama (Siahaan, 2017 : 1). Komunikasi antar pribadi yang terjalin antara orang tua dengan anak idealnya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional, intelektual, moral, serta spiritual anak.

Hubungan positif antara teknik komunikasi persuasif orang tua dengan kecerdasan emosional remaja kemudian. Besarnya nilai koefisien korelasi tersebut adalah sebesar 55,7% yang berarti bahwa antara teknik komunikasi persuasif orang tua dengan kecerdasan emosional remaja memiliki hubungan positif yang cukup berarti dan berdasarkan hasil perbandingan antara T hitung dengan T tabel (baik pada taraf signifikansi 1% yakni $3,673 > 0,478$ maupun pada taraf signifikansi 5% yakni $3,673 > 0,364$ menunjukkan bahwa hipotesis kerja diterima dan hipotesis nol ditolak, ini berarti bahwa antara teknik komunikasi persuasif orang tua dan kecerdasan emosional remaja memiliki hubungan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh dan Asrori, Moh. 2014. Psikologi Remaja. Alumni Aksara, Jakarta.
- Abidin Syahrul, Model Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap Anak Remaja, Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) Vol. 1, No. 3, April 2019: 189-196.
- Bandura. 2015. Psikologi Remaja. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Enung Asmaya, Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak, Jurnal Komunikasi dan Dakwah (Komunika Vol.4 No.2 Juni-Desember 2021 pp.314-328
- Djamaluddin, Dedy. 2018. Komunikasi Persuasif. Remaja Rosda Karya Jakarta
- Bandung, Effendi, Onong Uchyana. 2017. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Remaja Rosda Karya. Bandung Effendi, Onong Uchyana. 2016. Dinamika Komunikasi.
- Fuad Muskinul, Teori Kecerdasan, Pendidikan Anak, Dan Komunikasi Dalam Keluarga, Jurnal Komunikasi dan Dakwah (Komunika Vol.4 No.2 Juni-Desember 2015 pp.314-328 .
- Erfianti, Dessy. 2015. "Hubungan Persepsi Terhadap Suasana Komunikasi Keluarga dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Akhir". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Goleman, Daniel. 2018. Kecerdasan Emosional. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, D. Singgih. 2018. Psikologi Remaja. BPK Gunung Mulia, Jakarta Mulyono, Bambang. 2016. Pendekatan Ang/sis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Kanasius. Yogyakarta
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini. 2016. Penelitian Terapan. UGM Press, Yogyakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2015. Melode Penelitian Komunikasi Remaja Karya Offset. Bandung
- Rachmawati Arista, Thatit Nurmawati, Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah, Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 1, No. 1, Maret 2014 DOI: 10.26699/jnk.v1i1.ART.p007-012,
- Siahaan. 2015. Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya. BPK Gunung Mulia. Jakarta, Singarimbun Masri dan Effendi, 2014 Metode Penelitian Survei LP3S. Jakarta Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung Goleman,

- Daniel. 2018, Kecerdasan Emosional. Gramedia Pustaka Utara, Jakarta
- Gunarsa, D. Singgih 2015. Psikologi Remaja. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- Mulyono, Bambang. 2017. Pendekatan Ang/sis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya, Kanasius. Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini. 2016. Penelitian Terapan UGM Press, Yogyakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2015. Metode Penelitian Komunikasi. Remaja Karya Offset. Bandung,
- Sarwono, Sarlito W. 2014. Psikologi Remaja PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Satiadarina, P. Monty. 2013. Dampak Pygmalion dalam Keluarga Pustaka Populer Obor. Jakarta.
- Sendjaja Djuarsa S 2019. Teori Komunikasi. Universitas Terbuka, Jakarta,
- Shapiro, E. Lawrence. 2014. Mengakarkan Emotional Intelligence pada Anak Gramedia. Jakarta.